

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Gelar yang disematkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai *Khatimun Al-Anbiya* (penutup para Nabi) telah menjadi suatu kebenaran yang mutlak dan disepakati oleh seluruh umat Islam. Dakwah yang disampaikan oleh Nabi memiliki 2 asas, yaitu akidah dan akhlak berikut syari'at. Esensi akidah berupa keimanan terhadap keesaan Allah dan mensucikan-Nya dari segala perbuatan syirik.<sup>1</sup> Asas itulah yang diperintahkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada umatnya dengan memberikan keterangan yang lengkap mengenai asas-asas tersebut.<sup>2</sup> Hal ini diungkapkan oleh Allah dalam QS. An-Nahl (16): 44

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya: *(Kami mengutus mereka) dengan (membawa) bukti-bukti yang jelas (mukjizat) dan kitab-kitab. Kami turunkan az-Zikr (Al-Qur'an) kepadamu agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan.*<sup>3</sup>

Dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad terbilang dakwah tersukses yang pernah ada dalam sejarah kehidupan. Perjuangan dakwah yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad benar-benar telah merubah tatanan kehidupan masyarakat bangsa Arab yang dikenal dengan kebodohnya menjadi masyarakat yang beradab yang dilandasi oleh nilai-nilai Al-Qur'an.<sup>4</sup>

Kesuksesan dakwah yang dilakukan Nabi Muhammad di Jazirah Arab tidaklah mudah, beliau harus menghadapi berbagai tantangan dan rintangan dalam dakwahnya. Salah satunya saat dakwah periode Makkah, dimana yang menjadi

---

<sup>1</sup> Ajid Thohir, *Sirah Nabawiyah: Nabi Muhammad Dalam Kajian Ilmu Sosial-Humaniora* (Bandung: Penerbit Marja, 2014), h. 103.

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi Dan Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, 2nd ed. (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013), h. 45.

<sup>3</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 378-379.

<sup>4</sup> M. Fathir Ma'ruf Nurasykim, "Strategi Rasulullah Dalam Pengembangan Dakwah Periode Madinah," *Jurnal At-Taujih* 2, no. 1 (2019): h. 109.

objek dakwah Nabi saat itu adalah orang-orang kafir dari bangsa Arab Quraisy. Tantangan yang beliau dapat dari Orang Kafir Mekkah begitu banyak, mereka berusaha untuk menghalangi dan memberhentikan dakwah nabi Muhammad dengan ancaman akan memerangi dan membinasakan Rasulullah, mengolok-olok, memfitnah, mencela, membuat kegaduhan dan melakukan tindakan kekerasan terhadap Rasulullah. Perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh Orang Kafir Mekkah ini tidak hanya mereka lakukan kepada Rasulullah, para sahabat pun ikut menerima dan merasakan dari perbuatan buruk bangsa kafir Quraisy ini.<sup>5</sup>

Dakwah nabi pada awal mulanya dilakukan privat kepada kerabat-kerabat dekatnya, diantaranya keluarga dan para sahabatnya. Khadijah sebagai istri dan Ali bin Abi Thalib sebagai keponakannya menjadi orang pertama yang masuk islam dari kalangan kerabat dekat nabi. Selebihnya, orang yang masuk islam kebanyakan dari golongan umat yang tertindas yang tidak memiliki peranan sosial yang begitu penting. Walaupun diantara kalangan tersebut ada pedagang kaya seperti Abu Bakar, akan tetapi aristokrasi para pedagang mekkah yang memiliki dampak besar terhadap kehidupan masyarakat arab itu menolak terhadap ajaran dakwah yang dibawa oleh nabi. Mereka menganggap bahwa ajaran islam yang dibawa oleh nabi itu merupakan suatu ancaman bagi tradisi “bapak-bapak kami”, yaitu politeisme.<sup>6</sup>

Setelah dakwah yang dilakukan oleh rasul secara privat selama kurang lebih 3 tahun, tercatat sekitar 60 orang sahabat dari berbagai lapisan masyarakat Mekkah telah masuk islam.<sup>7</sup> Sedangkan menurut Tawfique Chowdhury menyebutkan bahwa pada periode ini ada 67 orang dari kalangan sahabat yang masuk islam, 13 orang diantaranya berasal dari kalangan miskin, non-Arab, dan budak yang dimerdekakan.<sup>8</sup>

Menurut Ibn Ishaq seorang sejarawan Arab, dalam kurun waktu kurang lebih 3 tahun nabi melakukan dakwah secara privat, nabi berdakwah kepada orang-orang

---

<sup>5</sup> Nurasykim, h. 110.

<sup>6</sup> Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an* (Jakarta: Divisi Muslim Demokratis, 2011), h. 33.

<sup>7</sup> Ivan Sunata and Aan Firtanosa, “Dakwah Sirriyah Dan Jahriyah Perspektif Al-Qur'an,” *Jurnal Ishlah* 1, no. 1 (2019): h. 27.

<sup>8</sup> Sunata and Firtanosa, h. 28.

yang dinilai oleh beliau dapat merahasiakan pesan yang dibawanya. Diantaranya adalah Khadijah, sahabat *Khulafaur Rasyidin*, Zaid bin Haritsah dan dari kalangan budak seperti Bilal bin Rabbah.<sup>9</sup>

Polemik dakwah nabi bersama orang-Orang Kafir Mekkah mulai bergejolak ketika turun perintah dari Allah kepada nabi untuk melakukan dakwah secara terbuka. Firman-Nya dalam QS. Asy-Syuara (26): 214.

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ<sup>١٠</sup>

Artinya: *Berilah peringatan kepada keluargamu yang terdekat.*<sup>10</sup>

Setelah turunnya ayat ini, nabi Muhammad langsung pergi kebukit Shafa untuk memanggil umat manusia berkumpul disana.<sup>11</sup> Cara yang dilakukan oleh nabi dengan pergi ke gunung Shafa merupakan strategi agar seruan dakwah ajaran islam ini dapat terdengar oleh semua orang yang hadir, selain itu kuantitas tempatnya dapat menampung banyak orang agar hadir.<sup>12</sup>

Setelah dakwah terbuka nabi menunjukkan kesuksesannya, dengan ditandai mulai bertambah banyaknya pengikut nabi. Orang Kafir Mekkah ini mulai resah dan mulai menunjukan tindakan anarkisnya melalui ancaman pembunuhan kepada nabi Muhammad. Alasan para kaum kafir Mekkah melakukan tindakan anarkis tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, kekhawatiran politik dan kekuasaan, jika mereka meyakini ajaran yang disampaikan oleh nabi Muhammad maka mereka secara tidak langsung telah menyatakan tunduk dan patuh kepada keluarga bani Abu Muthalib. Kekhawatiran mereka ini disebabkan karena tidak bisa membedakan diantara kenabian dan kekuasaan. Kedua, strata sosial. Ajaran yang dibawa nabi Muhammad tidak membedakan derajat sosial yang ada di Masyarakat. *Ketiga*, Agama dan Tauhid. Orang Kafir Mekkah tidak percaya akan ajaran Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad yang menerangkan bahwa akan

---

<sup>9</sup> Sunata and Firtanosa, h. 28.

<sup>10</sup> Kementrian Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya: Edisi Penyempurnaan 2019*, h. 540.

<sup>11</sup> Sunata and Firtanosa, "Dakwah Sirriyah Dan Jahriyah Perspektif Al-Qur'an," h. 29.

<sup>12</sup> Nurasykim, "Strategi Rasulullah Dalam Pengembangan Dakwah Periode Madinah," h. 116.

adanya hari pembalasan kelak di akhirat. *Keempat*, budaya. Masyarakat arab masih sangat kental mempercayai akan ajaran yang dibawa oleh nenek moyang mereka. *Kelima*, para penjual dan pemahat berhala menilai bahwa ajaran Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad itu menghambat rezeki mereka.<sup>13</sup>

Orang Kafir Mekkah beranggapan bahwa ketika mereka meyakini ajaran agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad, maka mereka akan mendapat kerugian yang begitu besar, baik itu dari segi politik dan kekuasaan, sosial, budaya, agama dan tauhid.

Fenomena ini pun terjadi di Indonesia salah satunya adalah banyaknya kasus-kasus kejahatan seperti pemerkosaan, pencurian, pembegalan, korupsi dan kasus-kasus lainnya yang memiliki dampak yang buruk terhadap lingkungan disekitarnya.<sup>14</sup> Faktor yang menyebabkan seseorang menjadi kufur adalah kemiskinan. Tingkat kemiskinan di Indonesia sangat besar, jumlah kemiskinan di Indonesia pada tahun 2022 ada 26,16 juta jiwa.<sup>15</sup> Tingkat kemiskinan ini sangat mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Sehingga faktor kemiskinan ini secara sosiologis menjadi penyebab utama terjadinya kejahatan seperti pencurian, karena mereka tidak bisa memenuhi kebutuhan primernya. Sedangkan secara teologis kemiskinan ini menjadi sebab terjadinya kekufuran, karena tindak kejahatan itu menjadi tolak ukur ketidak kokohan iman seseorang.<sup>16</sup>

Para pelaku tindak kejahatan ini dengan kata lain telah melanggar aturan-aturan yang telah jelas Allah sampaikan dalam Al-Qur'an, mereka secara tidak langsung telah melakukan pengingkaran terhadap agama, baik itu pengingkaran terhadap nikmat ataupun pengingkaran terhadap kekuasaan Allah. Karena sejatinya jika mereka yakin kepada Allah maka mereka akan takut melakukan perbuatan-perbuatan tercela itu. Maka orang-orang yang bertindak sesukanya dan melanggar

---

<sup>13</sup> Sunata and Firtanosa, "Dakwah Sirriyah Dan Jahriyah Perspektif Al-Qur'an," h. 33.

<sup>14</sup> Mochamad Aminuddin, "Kufur Nikmat Dalam Al-Qur'an" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), h. 54.

<sup>15</sup> Badan Kebijakan Fiskal, "Tingkat Kemiskinan Maret 2022 Menurun Di Tengah Risiko, APBN Akan Terus Menjadi Shock Absorber," *Kementerian Keuangan Republik Indonesia*, 2022, <https://fiskal.kemenkeu.go.id/>.

<sup>16</sup> Mahmud Ishak, "Kemiskinan Dan Pengaruhnya Terhadap Kejahatan Dalam Perspektif Teologi Dan Sosiologis," *Tahkim* 9, no. 1 (2013): h. 122.

aturan-aturan Allah ini akan menerima hukuman atas tindakannya, yang di dalam Al-Qur'an dijelaskan dengan hukuman siksaan baik itu didunia atau diakhirat atau bahkan keduanya.<sup>17</sup>

Maka pada penelitian kali ini, peneliti akan mengkaji ayat-ayat yang berhubungan dengan kekufuran dalam Al-Qur'an dengan menggunakan metode tafsir *Maudū'i* Abdul Hayy Al-Farmawy. Pemilihan metode yang digunakan peneliti untuk mengkaji ayat-ayat akibat kekufuran dalam Al-Qur'an ini dikarenakan, metode *Maudū'i* ini merupakan metode yang dinilai dapat memberi penjelasan secara komprehensif terhadap kajian suatu tema pembahasan secara detail dan tuntas.<sup>18</sup>

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penelitian ini penting untuk dikaji agar kita sebagai manusia bisa mencegah dan menjauhi perbuatan kufur karena perbuatan kufur ini selain dosa juga merugikan diri kita sendiri. Sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai ayat-ayat akibat kekufuran dalam Al-Qur'an melalui sebuah karya skripsi dengan judul: **“Kajian Tematik Terhadap Ayat-Ayat Mengenai Bentuk dan Akibat Kekufuran Dalam Al-Qur'an”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan mengenai latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas yaitu:

1. Bagaimana bentuk-bentuk kekufuran dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana sanksi/akibat kekufuran dalam Al-Qur'an?
3. Bagaimana solusi untuk terhindar dari perbuatan kufur?

## **C. Tujuan Penelitian**

Agar penelitian ini mempunyai signifikansi yang jelas, maka peneliti mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui bentuk-bentuk kekufuran di dalam Al-Qur'an.
2. Mengetahui sanksi/akibat dari bentuk-bentuk kekufuran dalam Al-Qur'an.
3. Mengetahui solusi untuk terhindar dari perbuatan kufur.

---

<sup>17</sup> Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 183-184.

<sup>18</sup> Alria Nunggal, “Interpretasi Ayat-Ayat Shalat Sebagai Pembentuk Kepribadian: Kajian Tafsir Maudhu'i” (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022), h. 4.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu menjawab persoalan yang sedang terjadi di masyarakat melalui pendekatan tafsir metode tematik.<sup>19</sup> Secara khusus penelitian ini memiliki dua kegunaan diantaranya:<sup>20</sup>

1. Kegunaan Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu kajian kegiatan akademik melalui kajian tafsir tematik terhadap ayat-ayat akibat kekufuran dalam Al-Qur'an sehingga penelitian ini dapat menambah wawasan baru bagi disiplin Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, serta dapat membantu memberikan penjelasan yang lebih mendalam terhadap kajian-kajian penelitian terdahulu.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai suatu usaha untuk bisa memecahkan segala permasalahan yang terjadi di masyarakat, khususnya dapat menghindari perbuatan yang dapat menjadikan diri sendiri terjerumus kedalam perilaku kufur dan terjauh dari segala bentuk kerugian yang akan didapatkan kelak, baik itu di dunia maupun di akhirat.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Untuk mempermudah dalam pembuatan penulisan penelitian dalam menyusun suatu konsep, teori dan dan proposisi suatu bahasan kajian. Maka diperlukan adanya suatu penelitian yang telah dilakukan para peneliti sebelumnya yang relevan dengan kajian masalah penelitian ini. Sehingga uraian mengenai penjelasan kajian masalah peneliti sebelumnya dapat dijadikan sebuah rujukan dalam perumusan kerangka berpikir selanjutnya.<sup>21</sup>

Berdasarkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian kajian sebelumnya, penulis menemukan beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki kajian serupa dengan kajian yang akan penulis teliti, diantaranya:

---

<sup>19</sup> Husnul Qodim, Ilim Abdul Halim, and Busro, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin* (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2018), h. 24.

<sup>20</sup> Wahyudin Darmalaksana, *Panduan Penulisan Skripsi Dan Tugas Akhir* (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2022), h. 4.

<sup>21</sup> Qodim, Halim, and Busro, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin*, h. 24-25.

1. Skripsi yang berjudul “Konsep Kufur Nikmat dalam Perspektif Al-Qur’an”, skripsi ini ditulis oleh Aam Amaliyah. Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten tahun 2018. Skripsi ini membahas mengenai gambaran umum terhadap kufur nikmat melalui penafsiran Sayyid Quthb dalam karya tafsirnya yang berjudul Tafsir Fi Zhilal Al-Qur’an dan penafsiran Hasbi Ash-Shiddiqy dalam karyanya Tafsir An-Nur. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan menerapkan metode *Library Research* (Studi Kepustakaan). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kufur nikmat ini merupakan sikap tidak mau bersyukur terhadap kenikmatan yang telah Allah beri. Kenikmatan ini didapat dari jalan yang tidak diridhai oleh Allah salah satunya adalah membelikan harta/uangnya untuk membeli narkoba dan minuman keras. Dikatakan seseorang itu telah terjerumus kedalam sikap Kufur Nikmat jika ia ingkar nikmat dimana dia tidak mengingat bahwa kenikmatan yang dia dapat itu berasal dari Allah, suka mengeluh atas nikmat yang didapat, serta mempergunakan nikmatnya untuk melakukan perkara yang tidak disukai oleh Allah. Solusi yang ditawarkan oleh Al-Qur’an agar terhindar dari sikap Kufur Nikmat ini adalah dengan memperbanyak bersyukur. Karena dengan bersyukur manusia dapat mempergunakan dan memanfaatkan kenikmatan yang dia dapat untuk kelangsungan hidupnya secara baik dan benar. Perbedaan penelitian skripsi ini dengan skripsi yang akan penulis bahas yaitu pembahasan mengenai akibat kekufuran. Pada skripsi ini hanya membahas mengenai akibat dari kufur nikmat saja, sedangkan skripsi yang akan penulis susun tidak hanya membahas mengenai akibat kufur nikmat saja akan tetapi semua bentuk kekufuran. Selain itu pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini adalah pendekatan melalui studi komparatif atas 2 kitab tafsir, sedangkan pada penelitian yang akan penulis teliti menggunakan pendekatan Tafsir *Maudū’i*.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Aam Amaliyah, “Konsep Kufur Nikmat Dalam Perspektif Al-Qur’an” (UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten, 2018).

2. Tesis yang berjudul “Kufur *Juhud* dalam Al-Qur’an”, skripsi ini ditulis oleh Hermansyah. Jurusan Hukum Keluarga, UIN Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2020. skripsi ini membahas mengenai bagaimana penafsiran Imam Ath-Thabari terhadap ayat-ayat kufur *juhud* dalam Al-Qur’an. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menerapkan metode *Library Research* (Studi Kepustakaan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *juhud* dalam kitab tafsirnya *Jami’ Al-Bayan fi Ta’wil Al-Qur’an* memiliki makna yang beragam, ada yang bermakna sombong, mendustakan Al-Qur’an, tidak menepati janji, menolak ajaran rasul dan hari akhir, serta memiliki makna kufur nikmat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah sama-sama membahas mengenai kufur. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah objek kajian yang akan dibahas. Peneliti akan membahas mengenai akibat dari perbuatan kekufurannya.<sup>23</sup>
3. Jurnal yang berjudul “Syukur wa Kufur Nikmat Fil Al-Qur’an”, jurnal ini ditulis oleh Danang Wiharjanto dan Yayat Suharyat dari Universitas Islam ’45 Bekasi tahun 2022. Jurnal ini membahas mengenai. Metode yang digunakan dalam jurnal ini adalah metode kualitatif dengan menerapkan metode *Library Research* (Studi Kepustakaan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sifat syukur yang mempunyai nilai ibadah ialah ketika diiringi dengan dzikir lewat ungkapan lafaz Alhamdulillah sebagai bentuk rasa terimakasih terhadap nikmat yang diberikan oleh Allah dan kufur nikmat sebagai kebalikan dari sifat syukur ialah dengan menutupi dan mengikari terhadap segala bentuk kenikmatan yang telah diberikan oleh Allah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah sama-sama membahas mengenai kufur. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah objek kajian yang akan

---

<sup>23</sup> Hermansyah, “Kufur *Juhud* Dalam Al-Qur’an” (UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2020).

dibahas. Pada kajian ini objek yang dibahas adalah kufur nikmat sedangkan penulis akan membahas mengenai akibat dari kekufuran.<sup>24</sup>

4. Jurnal yang berjudul “Manajemen Tafakkur, Syukur dan Kufur: Refleksi dalam Kehidupan”, jurnal ini ditulis oleh Hafid dan Mukhlis dari Institut Kariman Wirayudha (INKADHA) Sumenep. Jurnal ini membahas mengenai tafakkur dan syukur yang satu sama lainnya saling berkaitan. Tafakkur atau melihat dan merenungkan terhadap pemberian nikmat yang tidak sedikit diberikan oleh Allah, mulai dari hal kecil seperti kedipan mata sampai hal besar seperti harta yang berlimpah. Semua nikmat yang Allah berikan itu, sudah sepatutnya manusia bersyukur atau berterimakasih terhadap segala hal yang telah Allah berikan secara gratis dan tanpa harus ganti rugi. Karena jika kita bersyukur terhadap apa yang telah Allah berikan maka Allah akan menambah kenikmatan itu tapi jika kita tidak mau bersyukur dan mengingkarinya, maka kita sudah terjerumus kepada kufur nikmat dan pelaku kufur nikmat ini akan Allah *azab* sesuai dengan Firman Allah di dalam QS. Ibrahim (14): 7.<sup>25</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah sama-sama membahas mengenai kufur. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah objek kajian yang akan dibahas. Pada kajian ini objek yang dibahas adalah kufur nikmat yang membuat mereka lalai untuk bersyukur kepada Allah sedangkan penulis akan membahas mengenai akibat dari kekufuran.
5. Skripsi yang berjudul “Penafsiran Al-Qur’an tentang Dosa Batin”, skripsi ini ditulis oleh Ilham Fajar seorang Mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2022. Skripsi ini membahas mengenai konsep Dosa Bathin dalam Al-Qur’an. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menerapkan metode *content analysis*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dosa bathin yang diartikan sebagai dosa yang ada kaitannya dengan

---

<sup>24</sup> Danang Wiharjanto and Yayat Suharyat, “Syukur Wa Kufur Nikmat Fil Al-Qur’an,” *Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya(Religion)* 1, no. 6 (2022): 1–16.

<sup>25</sup> Hafid dan Mukhlis, “Manajemen Tafakkur, Syukur Dan Kufur: Refleksi Dalam Kehidupan,” *Kariman* 8, no. 2 (2020): 295–302.

hati itu lebih berbahaya dari pada dosa lahir karena dosa batin inilah yang dapat melahirkan kejahatan yang sifatnya lahiriyah. Dosa batin ini dapat merugikan pelakunya dan orang yang disekitarnya. Solusi yang ditawarkan oleh Al-Qur'an untuk mencegah perbuatan ini adalah dengan taubat dan kembali berpegang teguh kepada tuntunan hidup ajaran Al-Qur'an.<sup>26</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis teliti terletak pada pendekatan yang digunakan dalam penelitiannya yaitu menggunakan pendekatan tafsir *Maudū'i* Abdul Hayy Al-Farmawy. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah objek kajian yang akan dibahas. Pada kajian ini objek yang dibahas adalah dosa batin sedangkan penulis akan membahas mengenai akibat dari kekufuran.

Berdasarkan pemaparan kajian penelitian terdahulu, walaupun terdapat sedikit kesamaan dengan penelitian sebelumnya. Tetapi fokus kajian yang dibahasnya menunjukan perbedaan yang signifikan, yaitu tidak adanya pembahasan yang membahas mengenai penafsiran terhadap ayat-ayat bentuk dan akibat dari kekufuran. Sehingga penelitian ini memiliki peluang untuk diteliti.

#### **F. Kerangka Teori**

Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk bagi pelbagai aspek kehidupan manusia yang diperoleh melalui proses penafsiran. Maka dari itu perlu adanya pemahaman terhadap metode dan kaidah penafsiran yang dapat memperoleh penafsiran secara komprehensif. Al-Qur'an memberikan berbagai kemungkinan makna yang luas dan tidak terbatas. Sehingga ayat-ayatnya tidak terbatas pada penafsiran tunggal dan selalu terbuka untuk penafsiran yang baru.<sup>27</sup>

Proses penafsiran yang dilakukan para mufasir adalah sebagai bentuk responnya untuk memahami isi kandung ayat-ayat Al-Qur'an. Maka dibutuhkanlah proses metodologis yang dapat mendekati kebenaran dari isi kandungan Al-Qur'an.<sup>28</sup> Metode yang digunakan para mufasir untuk memahami Al-Qur'an ini beragam. Penafsiran yang lazim digunakan para mufasir ada yang sifatnya panjang-

---

<sup>26</sup> Ilham Fajar, "Penafsiran Al-Qur'an Tentang Dosa Batin" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022).

<sup>27</sup> Ahmad Izzan, *Tafsir Maudhu'i*, 1st ed. (Bandung: Humaniora, 2022), h. 3.

<sup>28</sup> Izzan, h. 4.

lebar dan global, ada juga yang menggunakan studi komparasi serta metode penafsiran Al-Qur'an secara sistematis. Abdul Hayy Al-Farmawy menyebutkan ada empat bentuk metode penafsiran yaitu, Tahlili, Ijmali, Muqoran, dan *Maudū'i*.<sup>29</sup> Dari keempat bentuk metode penafsiran itu, penulis memilih metode *Maudū'i* sebagai metode yang akan digunakan dalam proses menafsirkan ayat-ayat akibat kekufuran dalam Al-Qur'an.

Metode *Maudū'i* atau lazimnya dikenal dengan sebutan metode tematik ini merupakan metode penafsiran dengan mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki tema atau pokok bahasan dan tujuan yang sama, lalu ditafsirkan secara komprehensif seperti metode tahlili yang kemudian dijelaskan maknanya dan hukum-hukum yang terdapat di dalamnya.<sup>30</sup>

Metode *Maudū'i* ini terbagi menjadi dua, yaitu metode yang digagas oleh Mahmud Syaltut adalah metode *Maudū'i* berdasarkan surah dan metode yang digagas oleh Sayyid Al-Kumi adalah metode *Maudū'i* berdasarkan subjek. Pada perkembangan selanjutnya metode *Maudū'i* ini dikembangkan dan disempurnakan oleh Abdul Hayy Al-Farmawy lewat tulisannya yang bernama *Al-Bidayah Fi At-Tafsir Al-Maudū'i*.<sup>31</sup>

Menurut Abdul Hayy Al-Farmawy metode *Maudū'i* merupakan metode menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki tema dan pokok bahasan yang sama lalu menyusunnya berdasarkan kronologi dan sebab turun suatu ayat. Kemudian memberikan analisa dan kesimpulan.<sup>32</sup>

Kufur memiliki ragam makna. Dalam kamus kufur ini berasal dari kata *kafara-yakfuru-kufir* memiliki makna menutupi atau menyelubungi.<sup>33</sup> Menurut Quraish Shibah dalam bukunya yang berjudul Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata bahwa kufur ini memiliki banyak makna yaitu menutupi, melepaskan diri, menghapus, denda, kelopak mata yang indah, mata air yang bening, harum dan

---

<sup>29</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2007), h. 103.

<sup>30</sup> Yasif Maladi, *Makna Da Manfaat Tafsir Maudhu'i*, ed. Eni Zulaiha and M. Taufiq Rahman (Bandung: Prodi S2 SAA UIN Sunan Gunung Djati, n.d.), h. 9.

<sup>31</sup> Fajar, "Penafsiran Al-Qur'an Tentang Dosa Batin."

<sup>32</sup> Izzan, *Tafsir Maudhu'i*, h. 28.

<sup>33</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 1217.

gurih di surga.<sup>34</sup> Menurut Ar-Ragib Al-Isfahani menjelaskan bahwa kufur ini memiliki makna menutupi sesuatu.<sup>35</sup> Ibnu Manzur pun mengartikan kufur dengan makna menutup.<sup>36</sup> Sedangkan menurut tokoh semantik Al-Qur'an yaitu Toshihiko Izutsu mengungkapkan bahwa makna kufur ini bukan hanya bermakna ketidakpercayaan akan tetapi dibarengi dengan rasa tidak bersyukur serta tidak tahu rasa terima kasih.<sup>37</sup> Lain halnya dengan Abdul Halim dalam karyanya Tafsir Al-Qur'an Al-Karim, beliau menjelaskan bahwa makna kufur ini memiliki dua arti jika ditinjau dari 2 sisi. Pertama, ditinjau dari bahasa istilah arab adalah menutup dan menyembunyikan. Kedua, ditinjau dari sisi syari'ah makna kufur ini memiliki arti mengingkari Allah, tidak mengakui dan mentaati-Nya.<sup>38</sup>

Kufur ini terbagi kepada enam macam, yaitu Kufur *Juhud*, Kufur *Inkar*, Kufur Nikmat, Kufur *Nifāq*, Kufur Syirik dan Kufur *Irtād*.<sup>39</sup> Sedangkan Ibnu Manzur mengkalsifikasikannya kedalam lima bentuk yaitu, kufur sebagai antonim dari iman dan syukur, kufur *inkar*, kufur *juhud*, dan kufur *mu'anadat*.<sup>40</sup> Dari macam-macam kufur tersebut, kufur juga terbagi kedalam dua kategori utama yaitu, Kufur Besar (*Kufr Akbar*), dimana jika seseorang melakukan kekufuran ini maka ia dianggap keluar dari agama. Sedangkan Kufur Kecil (*Kufr Asghar*) yaitu jenis kekufuran yang tidak menyebabkan seseorang keluar dari agamanya.<sup>41</sup>

---

<sup>34</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata K-N*, ed. Sahabuddin, vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 416.

<sup>35</sup> Ar-Ragib Al-Isfahani, *Mufradat Fi Garib Al-Qur'an*, ed. Ruslan Nurhadi, trans. Ahmad Zaini Dahlan, vol. 3 (Depok: Maktabah Nazar Mustafa al-Baaz, 2017), h. 336.

<sup>36</sup> Salim Rosyadi, "KAFIR PERSPEKTIF TA'WIL ESOTERIK: Melacak Pemikiran Ibn 'Arabi Dalam Merespon Pluralitas Agama," *Prosiding Muktamar Pemikiran Dosen PMII* 1, no. 1 (2021): h. 207.

<sup>37</sup> Haikal Fadhil Anam, "Konsep Kafir Dalam Al-Qur'an: Studi Atas Penafsiran Asghar Ali Engineer," *Nalar: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 2, no. 2 (2018): h. 94.

<sup>38</sup> Nadzrah Ahmad, Sohirin Mohammad Solihin, and Ahmad Nabil Amir, "Analisa Ringkas Tentang Isu-Isu Akidah Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Karim," *IJOK: International Journal of Al-Qur'an Ang Knowledge* 1, no. 1 (2021): h. 25.

<sup>39</sup> Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata K-N*, 2:h. 416.

<sup>40</sup> Anam, "Konsep Kafir Dalam Al-Qur'an: Studi Atas Penafsiran Asghar Ali Engineer," h. 94.

<sup>41</sup> Ahmad, Solihin, and Amir, "Analisa Ringkas Tentang Isu-Isu Akidah Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Karim," h. 27.

Kufur dan derivasinya dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 525 kali.<sup>42</sup> Akan tetapi peneliti membatisi kajiannya yaitu kajian terhadap ayat-ayat akibat kekufuran. Peneliti akan membagi ayat-ayat yang membahas akibat kekufuran sesuai dengan bentuknya dalam Al-Qur'an. Pertama, ayat-ayat Kufur *Juhud* dan sanksinya QS. Al-Baqarah (2): 89, QS. Al-An'am (6): 33, dan QS. An-Naml (27): 14. Kedua, Ayat-ayat Kufur *Inkar* dan sanksinya QS. Al-Baqarah (2): 6 dan 7. Ketiga, Ayat-ayat Kufur Nikmat dan sanksinya QS. Ibrahim (14): 7 dan 34, serta QS. Al-Baqarah (2): 61. Keempat, Ayat-ayat Kufur *Nifaq* dan sanksinya QS. Al-Baqarah (2): 14, QS. An-Nisa' (4): 142, QS. Al-Maidah (5): 41 dan QS. At-Taubah (9): 68. Kelima, Ayat-ayat Kufur *Syirik* dan sanksinya QS. Ali Imran (3): 151, QS. An-Nisa' (4): 48, QS. Al-Maidah (5): 72, dan QS. Ar-Ra'd (13): 14. Keenam, Ayat-ayat Kufur *Irtad* dan sanksinya QS. Al-Baqarah (2): 217 dan QS. An-Nisa' (4): 137.

Para pelaku kekufuran ini kelak akan mendapatkan akibat dari perbuatan kekufuran mereka. Akibat yang akan mereka dapat itu pasti terjadi baik itu di dunia, akhirat ataupun keduanya.<sup>43</sup> Bentuk akibat dari kekufuran ini banyak ragamnya salah satu bentuk akibat yang akan didapat ketika di dunia adalah tidak akan mendapat ketenangan jiwa, jiwanya selalu gelisah. Dan salah satu bentuk akibat yang akan didapat diakhirat adalah *azab* yang sangat pedih.<sup>44</sup> Jenis sanksi yang diterima ini dapat dibedakan menjadi 2 bentuk. Pertama, Sanksi didunia. Sanksi yang diberikan didunia ini terbagi kedalam 2 bentuk yaitu, Psikologis dan Fisiologis. Psikologis yang bersangkutan dengan jiwanya, sedangkan fisiologis yang bersangkutan dengan fisik atau raganya. Kedua, Sanksi Akhirat. Sanksi ini masuk kedalam kategori eskatologis yang akan diterima kelak di hari akhir atau setelah kematian.<sup>45</sup>

---

<sup>42</sup> Muhammad Fuad Abdul Al-Baqi, *Mu'jam Mufahros Li Alfdzil Qur'anil Karim* (Mesir: Dar al-Kutub, n.d.), h. 605-613.

<sup>43</sup> Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Taisirul Kariimir Rahman Fi Tafsiiri Kalamil Maman* (Riyadh: Dar as-Salam, 2002), h. 1103.

<sup>44</sup> Saiful Latif, "Kekafiran Dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Tafsir Dengan Pendekatan Tafsir Maudhu'i" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 1998), h. 117-118.

<sup>45</sup> Adam Wildan Al-Kihfi, "Konsep Adzab Dalam Al-Qur'an" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021), h. 90.

Akibat dari kekufuran ini salah satunya telah Allah jelaskan di dalam QS. An-Nisā' (4): 48. Ayat ini menjelaskan tentang dosa besar yaitu syirik, serta ayat ini juga menjelaskan mengenai ancaman balasan bagi orang-orang yang melakukan perbuatan syirik.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا



Artinya: *Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), tetapi Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Siapa pun yang mempersekutukan Allah sungguh telah berbuat dosa yang sangat besar.*<sup>46</sup>

Ayat ini menjelaskan mengenai pokok ajaran *ad-Din* (Agama) yaitu mengakui Tuhan itu ada dan hanya satu serta tidak ada sekutu baginya baik di dalam Kekuasaan-Nya ataupun ketuhanan-Nya.<sup>47</sup> Maka jika ada yang mengatakan bahwa Allah mempunyai sekutu, teman, atau anak maka ia telah berdusta,<sup>48</sup> dan sesat.<sup>49</sup>

Pada ayat tersebut juga dijelaskan bahwa Allah akan mengampuni segala bentuk dosa yang telah dilakukan oleh makhluk-Nya apabila Allah menghendaki kecuali syirik. Dimana Syirik ini termasuk kedalam bentuk Kufur Besar (*Kufr Akbar*).<sup>50</sup> Pada umumnya dosa besar ini terjadi karena ia telah melakukan perbuatan syirik terlebih dahulu. Seorang melakukan zina karena ia musyrik, kenapa bisa demikian? Karena ketika seorang pezina melakukan perbuatan zina tersebut maka ingatannya tidak satu lagi kepada Allah. Dia telah menduakan Allah dengan hawa nafsunya, sehingga ia melaksanakan perintah hawa nafsunya dan membuatnya melanggar perintah Allah untuk menjauhi perbuatan zina tersebut.<sup>51</sup>

---

<sup>46</sup> Kementrian Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, h. 221.

<sup>47</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 2 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1999), h. 1246.

<sup>48</sup> Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Tafsir At-Thabari*, trans. Ahmad Abdurraziq Al-Bakri et al., vol. 7 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 174.

<sup>49</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 2:h.1246.

<sup>50</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, vol. 5 (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 123.

<sup>51</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 2:h. 1246.

Menurut Quraish Sihab di dalam tafsirnya dijelaskan bahwa syirik ini merupakan dosa besar serta pengkhianatan terbesar di dalam aqidah sehingga wajar jika Allah tidak mengampuni pelaku kufur syirik ini. karena dosa ini berhubungan dengan zat Allah dan substansi dari akidah islam bahwa hubungan manusia dengan Tuhannya yaitu Allah adalah hubungan penghambaan diri secara tulus kepada Tuhan, seperti Firman Allah dalam QS. Az-Zāriyāt (51): 56 bahwa tujuan dari manusia diciptakan itu adalah untuk beribadah kepada Allah. Sama halnya dengan undang-undang yang kita kenal ada juga pelanggaran berat yang tidak termaafkan seperti makar. Hukuman bagi pelaku makar ini adalah dijatuhi hukuman mati karena pelakunya dinilai berkhianat kepada negara.<sup>52</sup>

Jika seseorang melakukan perbuatan maka sanksi/akibat yang akan diterima adalah akan dimasukan kedalam neraka.<sup>53</sup> Hal ini dikemukakan dalam QS. Al-Māidah (5): 72 yang menjelaskan bahwa jika seseorang mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang lain maka haram surga baginya dan ia akan masuk kedalam neraka Allah. Lalu dijelaskan pula dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Muslim.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ جَابِرٍ قَالَ: أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْمُوجِبَاتُ فَقَالَ مَنْ مَاتَ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ وَمَنْ مَاتَ يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ النَّارَ

Artinya: *Dan telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Mua'wiyah dari Al-A'masy dari Abu Sufyan dari Jabir dia berkata: "Seorang laki-laki mendatangi Rasulullah SAW seraya berkata: "Wahai Rasulullah, apakah sesuatu yang mewajibkan (sesuatu yang lain?)" Beliau menjawab: "Orang yang meninggal dalam keadaan tidak mensyirikkan*

<sup>52</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 4th ed., vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 467.

<sup>53</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 2:h. 1249.

*Allah dengan sesuatu apapun maka wajib masuk surga, dan orang yang meninggal dalam keadaan mensyirikkan Allah dengan sesuatu maka wajib masuk neraka.”*

Akibat yang diterima bagi pelaku kufur syirik dalam QS. An-Nisā’ (4): 48 di atas adalah siksaan diakhirat kelak yaitu akan dimasukkan kedalam neraka.

Berdasarkan pemaparan kerangka berpikir di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian ini akan menjawab terhadap penafsiran ayat-ayat yang berhubungan dengan akibat kekufuran dimulai dari pengertian kufur, bentuk-bentuk kekufuran, dan akibat yang akan didapat dari kekufuran tersebut.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis penelitian**

Pada penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian yang hasil datanya disajikan dalam bentuk data deskriptif naratif,<sup>54</sup> berupa perkataan atau tulisan yang relevan dengan permasalahan yang diangkat.<sup>55</sup>

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian melalui *content analysis* (Analisis Isi), yaitu pendekatan penelitian yang sifatnya normatif, dengan menganalisis sumber-sumber tertentu.<sup>56</sup>

### **2. Sumber Data**

Sumber data ini secara khusus memiliki 2 sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Kedua sumber ini didarkan pada sumber bahan/dokumen bacaan.<sup>57</sup> Adapun sumber-sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **a. Sumber Data Primer**

Sumber Data Primer pada penelitian ini adalah sumber data yang dijadikan sebagai sumber pokok utama pada penelitian ini. Sumber pokok

---

<sup>54</sup> Salim and Syahrum, *Metodologi Penelitian*, ed. Haidir (Bandung: Ciptapustaka Media, 2012), h. 44.

<sup>55</sup> Endang Solihin, *Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan* (Tasikmalaya: Pustaka Elios, 2021), h. vii.

<sup>56</sup> Qodim, Halim, and Busro, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin*, h. 27.

<sup>57</sup> Qodim, Halim, and Busro, h. 28.

pada penelitian kali ini adalah ayat-ayat tentang akibat kufur dalam Al-Qur'an.

#### b. Sumber Data Sekunder

Sumber Data Sekunder pada penelitian ini adalah sumber data yang dijadikan sumber rujukan tambah setelah sumber pokok.<sup>58</sup> Sumber rujukan tambahan yang diambil pada kajian penelitian ini diambil dari beberapa kitab-kitab tafsir seperti *Tafsir Al-Misbah* karya Quraish Shihab, *Tafsir Al-Munir* karya Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Qur'an Kemenag*, dan *Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* karyanya Al-Qurṭubi. Kemudian kitab-kitab tafsir *Al-Mu'jam Mufahros Li Alfaẓ Al-Qur'an*, *Lisanul Arab*, dan *Mufradat Fi Garib Al-Qur'an*. Serta kitab-kitab tafsir, skripsi, jurnal dan sumber lain yang ada kaitannya dengan kajian pembahasan peneliti yaitu akibat kekufuran.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data menggunakan metode *library research* (studi kepustakaan), yaitu teknik penelaahan terhadap berbagai literatur bacaan yang berkaitan dengan kajian masalah yang diangkat dalam penelitian.<sup>59</sup>

### 4. Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu perencanaan terhadap proses penguraian data yang sudah terkumpul.<sup>60</sup> Adapun analisis data pada penelitian ini menggunakan metode tafsir *Mauḍū'i* Abdul Hayy Al-Farmawy, karena beliau merupakan tokoh pertama yang memperkenalkan metode tafsir *Mauḍū'i* secara sistematis dan metodologis.<sup>61</sup> Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

---

<sup>58</sup> Qodim, Halim, and Busro, h. 28.

<sup>59</sup> Milya Sari, "PenelitianKepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian PendidikanIPA," *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020): h. 43.

<sup>60</sup> Qodim, Halim, and Busro, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin*, h. 29.

<sup>61</sup> Badruzzaman M. Yunus, Abdul Rohman, and Ahmad Jalaludin Rumi Durachman, "Studi Komparatif Pemikiran Al-Farmawi, Baqir Shadr Dan Abdussatar Fathallah Tentang Tafsir Maudhui," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 3 (2021): h. 290.

- a) Menetapkan akibat kekufuran sebagai masalah yang akan dibahas.
- b) Mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan akibat kekufuran.
- c) Menyusun runtutan ayat berdasarkan masa turunnya yang disertai dengan *Asbāb An-Nuzūl*-nya.
- d) Memahami *munāsabah* ayat-ayatnya.
- e) Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
- f) Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang berkaitan.
- g) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara komprehensif yang kemudian melahirkan kesimpulan.

## H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah memahami penelitian ini. Maka dibutuhkan sistematika pembahasan yang akan memberikan gambaran secara sistematis dan tidak keluar dari pokok pembahasan. Adapun deskripsi tahapan-tahapan yang akan dibahas dalam penulisan skripsi ini, penulis akan bagi menjadi empat bab sebagai berikut:

**BAB I**, berupa Pendahuluan. Bab ini memuat pembahasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, metodologi penelitian dan sistematika penulisan penelitian.

**BAB II**, berupa Landasan Teori. Bab ini memuat pembahasan yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti yaitu akibat kekufuran. Dimulai dari definisi kekufuran, bentuk-bentuk kekufuran, penyebab kekufuran dan penjelasan mengenai tafsir tematik Abdul Hayy Al-Farmawy.

**BAB III**, berupa Hasil dan Pembahasan Penelitian. Bab ini memuat tentang inti dari pembahasan penelitian ini yaitu penafsiran terhadap ayat-ayat akibat kekufuran dalam Al-Qur'an berdasarkan teori tafsir *Maudū'i* Abdul Hayy Al-Farmawy.

**BAB IV**, berupa penutup. Bab ini memuat pembahasan mengenai kesimpulan akhir dari jawaban terhadap rumusan masalah dan saran-saran penulis untuk penelitian yang akan datang.